

BAB IV HASIL PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Kondisi Geografis

Desa Lero adalah salah satu Desa yang berada di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang yang mempunyai batas wilayah sebagai berikut:

Tabel 1. Batas Wilayah

Batas	Desa/Kelurahan	Kecamatan
Sebelah Utara	Desa Ujung Labuang	Suppa
Sebelah Selatan	Selat Makassar	Suppa
Sebelah Timur	Teluk Parepare	Kota Parepare
Sebelah Barat	Desa Wiring Tasi	Suppa

Sumber Data: Kantor Desa Lero

Jarak dari Ibukota Kecamatan 17 Km sedangkan jarak dari Ibukota Kabupaten 37 km dan jarak dari Ibukota Provinsi 215 km mempunyai ketinggian tanah dari permukaan laut 3 meter. Panjang pantai \pm 2 Km terdiri atas daerah pemukiman penduduk 85% dan selebihnya adalah lahan kebun.

Keadaan wilayah Desa Lero khususnya yang berada di bibir pantai setiap tahunnya terjadi abrasi dan bibir pantai terkikis hingga 5 meter ke daratan atau ke pemukiman warga, bahkan 3 tahun terakhir ini rumah penduduk yang ada di bibir pantai sudah beberapa unit digusur diakibatkan terkena abrasi yang disebabkan oleh pasangannya air laut pada musim Barat.

Desa Lero terdiri dari 3 dusun yaitu Dusun Adolang, Dusun Ujung Lero dan Dusun Butung.

4.1.2 Susunan Kepala Kampung dan Kepala Desa yang mengkoordinir Desa Lero dari awal sampai sekarang.

4.1.3 Keadaan Penduduk

Sebelum desa mengalami pemekaran menjadi 3 desa, penduduk Desa Lero berjumlah ± 14.500 jiwa. Berdasarkan data jumlah keadaan penduduk Desa Lero pada bulan Agustus 2020 sebagai berikut:

Tabel 2. Keadaan Jumlah Penduduk Desa Lero Tahun 2020

Penduduk	Jumlah
Laki-laki	3901 Orang
Perempuan	3812 Orang
Kalkulasi Keseluruhan	7713 Orang

Sumber data: Kantor Desa Lero

4.1.4 Keagamaan Penduduk

Tabel 3. Struktur Pemeluk Agama Tahun 2020

Agama	Laki-laki	Perempuan
Islam	3901 Orang	3812 Orang
Katolik	-	-
Protestan	-	-
Hindu	-	-
Budha	-	-
Jumlah	3901 Orang	3812 Orang

Sumber data: Kantor Desa Lero

4.1.5 Keadaan Kesehatan

Tingkat Kesehatan masyarakat Desa Lero masih jauh dari standar dimana sesuai dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Mahasiswa UNHAS bahwa tingkat kesehatan Masyarakat Desa Lero masuk dalam kategori Desa Persiapan Menuju Sehat. Hal ini disebabkan karena pemahaman dan kesadaran Penduduk

terhadap pentingnya Kesehatan masih minim, utamanya kesehatan Ibu dan Anak, yang mana sejak Tahun 2007 sampai tahun 2010 setiap Tahun terdapat Balita yang mengidap Gizi Buruk. Begitu juga tingkat kelahiran di Desa Lero masih sangat tinggi disebabkan Banyaknya keluarga yang tidak memahami pentingnya Program Keluarga Berencana untuk menciptakan kesejahteraan Keluarga.

Disamping itu Beberapa jenis penyakit juga diderita oleh Masyarakat Desa Lero diantaranya:

- Penyakit TB Paru.
- Ispa
- Demam Berdarah
- Diare
- Dll.

Adapun Prasarana / Pelayanan Kesehatan yang ada Di Desa Lero :

- POSYANDU 5 Buah
- POSKESDES 1 Buah
- PUSKESMAS 1 Buah

4.2 Keadaan Masyarakat Desa Lero Sebelum Masyarakat Mandar berada di Desa Lero.

Sebelum masyarakat Mandar masuk di Desa Lero masyarakat Bugis pernah singgah di daerah tersebut yang tentunya memiliki perbedaan budaya dengan masyarakat Mandar. Namun, perbedaan suku tidak menjadi penghalang bagi mereka untuk hidup berdampingan dengan saling mempertahankan budaya dari masing-masing suku. Dalam mempertahankan masing-masing budaya pasti didasari dengan kepercayaan terhadap nilai yang terkandung didalam kebudayaan itu.

Menurut Suhema dalam proses wawancara oleh penulis, beliau mengatakan bahwa jauh sebelum masyarakat Mandar tinggal di daerah pesisir tersebut ada beberapa masyarakat yang pernah tinggal di Desa Lero yakni orang-orang dari berbagai daerah seperti sidrap dan lain-lain.¹Namun, mereka tidak bertahan lama disana dan kembali ke daerahnya semula karena daerah itu hanyalah dijadikan sebagai tempat sementara. Desa Lero dulunya merupakan Desa yang cukup luas dengan seiringnya berjalan waktu mengalami pemekaran menjadi beberapa desa.

Desa Lero yang berada dipesisir pantai dulunya dijadikan sebagai tempat persinggahan oleh para nelayan karena tempatnya yang sangat strategis dan berseblahan dengan kota parepare.

4.3 Proses Masuknya Masyarakat Mandar di Desa Lero

Belanda adalah salah satu negara yang pernah menjajah Indonesia, berbagai strategi dilakukan dalam proses menaklukkan Indonesia salah satunya yaitu strategi politik yang dilakukan Pemerintah Hindia Belanda dalam menguasai wilayah Nusantara secara penuh, baik itu Sumatera, Jawa, Kalimantan, Maluku, Sulawesi, maupun wilayah lainnya. Sulawesi menjadi salah satu wilayah konsentrasi penaklukan dalam usaha penguasaan tersebut.

Kerajaan Gowa menjadi salah satu wilayah yang dikuasai pada tahun 1824 dan menjadi wilayah kekuasaan karena merupakan pusat kekuasaan dan perekonomian Sulawesi Selatan pada abad XIX. Berbeda dengan kerajaan Gowa, kerajaan-kerajaan yang ada di Mandar pada tahun 1848 belum menjadi wilayah kekuasaan Pemerintah Hindia Belanda. Kondisi itu menggambarkan bahwa kerajaan-kerajaan di Mandar masih menjadi wilayah yang sulit untuk ditaklukkan.

¹Suhema (70) Tokoh Masyarakat Mandar, wawancara 23 September 2020

Meskipun sulit, Pemerintah Hindia Belanda tetap berusaha karena Mandar memiliki peran cukup penting dalam bidang politik maupun ekonomi, utamanya di wilayah bagian barat Sulawesi.

Ditinjau dari sisi geografis, Mandar berada di perlintasan jalur perdagangan pantai barat Sulawesi.² Posisi tersebut menunjukkan bahwa Mandar memiliki peran penting terutama menghubungkan bagian utara dan selatan Sulawesi. Akses-akses ke wilayah itulah yang diinginkan oleh Pemerintah Hindia Belanda.

Melihat dari letak wilayah Mandar yang strategis untuk jalur perdagangan seorang laki-laki bernama Ibrahim yang berasal dari tanah Mandar Baba Bulu yang terletak dalam wilayah Dati II majene yang mengambil keuntungan dari wilayah yang strategis itu dengan cara melakukan penelusuran ke pesisir-pesisir pantai sebagai pedagang.

Meurut A.Patarai Noor yang merupakan cucu dari Ibrahim mengatakan dalam proses wawancara bahwa pada tahun 1903 Ibrahim melakukan perjalanan ke pesisir pantai selat Makassar bersama anaknya yang bernama Marufi, bersamaan pada saat itu Sombae riGowa yang kebetulan berada di Maroneng Kabupaten Pinrang melihat perahu milik Ibrahim yang sedang berada di pantai.³ Sombae riGowa pun memanggil Ibrahim dengan maksud meminta bantuan agar diantar ke pelabuhan Poetra Makassar, akhirnya Ibrahim dengan senang hati mengantar beliau.

Selain itu, A. Patarai Noor juga menceritakan bahwa dalam perjalanan menuju pelabuhan Ibrahim dan anaknya menyiapkan makanan khas Mandar yaitu *Jepa-jepa* dan kopi yang menggunakan gula merah untuk Sombae riGowa, sambil menikmati hidangan yang disiapkan Ibrahim dan anaknya Sombae riGowa

²Abdul Karim, *Ekspedisi Militer Belanda di Mandar 1905-1907*. No.2. Vo;3 (2020)

³A. Patarai Noor (75) Mantan Kepala Desa Lero, Wawancara 23 September 2020

memberi penghargaan kepada Ibrahim yaitu mengganti topi nelayan (*Sarau*) berbentuk kerucut yang digunakan oleh Ibrahim pada saat itu dengan kopia yang disebut dengan *Songko' to Bone*,⁴Sombae riGowa juga memberi nama khas Bugis untuk Ibrahim yaitu La Bora, pada hari itu Ibrahim mulai dipanggil dengan nama La Bora dan tidak lagi menggunakan topi nelayannya.

Setelah sampai di pelabuhan yang berada di Kampung Nanne' (sekarang Labukkang Kota Parepare) Sombae riGowa memberikan imbalan berupa uang, tetapi La Bora menolak, akhirnya Sombae berkata “Apa yang Saudara inginkan, mintalah!” maka La Bora menceritakan bahwa ada sebuah tanjung di depan (di sebrang) Parepare yang ia lihat sewaktu dalam perjalanan yang wilayahnya dapat dijadikan lahan untuk berkebun. Akhirnya Sombae riGowa yang merupakan penguasa dari Gowa menuliskan surat untuk Datuk Suppa yang menjabat pada saat itu yakni Andi Mappanyukki, surat tersebut ditulis dari kertas pembungkus rokok yang berisikan tentang agar memberi izin tinggal kepada La Bora di sebuah tanjung yang berada di sebrang Parepare yang merupakan Wilayah dari Suppa. Datuk Suppa kemudian memberi izin kepada La Bora.⁵ Setelah mendapat izin dari Datuk Suppa La Bora kembali ketanah Mandar Baba Bulu dengan maksud memanggil keluarganya untuk tinggal di wilayah Suppa tersebut.

Banyak masyarakat yang menganggap bahwa La Boralah yang pertama kali menemukan tanjung itu yang diberi nama Desa Lero, namun ada juga yang beranggapan bahwa sebelum La Bora tinggal di Desa Lero terlebih dahulu ada yang tinggal disana yaitu Potte Kamaharis yang berkebun di daerah tersebut. Namun kebanyakan dari masyarakat yang mengatakan bahwa La Boralah membuka Desa Lero.

⁴A. Patarai Noor (75) Mantan Kepala Desa Lero, Wawancara 23 September 2020

⁵ A. Patarai Noor (75) Mantan Kepala Desa Lero, Wawancara 23 September 2020

Menurut Abdul Samad yang merupakan tokoh masyarakat Desa Lero mengatakan benar adanya bahwa sebelum La Bora menetap di Desa Lero terlebih dahulu sudah ada yang datang ke desa tersebut namun tidak menetap melainkan hanya sekedar menjadikan tempat itu sebagai tempat persinggahan, Abdul Samad juga mengatakan bahwa pada tahun 1924 baru terdapat 3 rumah di Desa Lero salah satu dari rumah itu adalah rumah dari kakeknya.⁶Dari penjelasan bapak Abdul Samad dapat disimpulkan bahwa masyarakat Mandar datang ke Desa Lero secara berangsur-angsur atau tidak bersamaan.

Seiring berjalannya waktu setelah La Bora dan keluarganya telah tinggal di Desa Lero dengan bercocok tanam kerabat dari La Bora pun berdatangan dari Mandar mengikuti jejak La Bora untuk berkebun, namun ketika mereka merasa tidak cocok lagi berkebun maka mereka kembali ke daerahnya dan begitu seterusnya.

Dalam jurnal sejarah dan budaya yang ditulis oleh Abdul Karim menjelaskan bahwa pada tahun 1905-1907 terjadilah ekspedisi militer di Belanda yang membuat masyarakat Mandar menderita karena mengalami penyiksaan dari Belanda.⁷ Pergolakan terus terjadi di Mandar sampai pada prakemerdekaan, penyiksaan yang terjadi membuat masyarakat Mandar mencari tempat yang aman dan mengikuti jejak La Bora ke Desa Lero dengan berstatus sebagai pengungsi karena banyak diantara mereka yang rumahnya telah dibakar oleh Belanda. Masyarakat Mandar mulai berdatangan ke Desa Lero melalui pesisir pantai menggunakan perahu.

Menurut Kamaruddin Setelah Indonesia merdeka masyarakat Mandar semakin banyak berdatangan ke Desa Lero dikarenakan daerah Mandar pada saat

⁶Abdul Samad, S.Ag (50) Tokoh Masyarakat Desa Lero, Wawancara 23 September 2020

⁷Abdul Karim, *Ekspedisi Milite Belanda di Mandar 1905-1907*, Jurnal Sejarah dan Budaya Vol. 3 No. 2, Juni 2020, h. 192

itu dalam situasi yang sangat kacau yaitu terjadi banyak pembunuhan yang disebabkan dengan adanya *Contra-Geurilla* (Gerombolan).⁸Pernyataan itu juga dibenarkan oleh bapak Jahmad yang selaku guru mengaji di Desa Lero, namun beliau menambahkan bahwa bukan hanya pembunuhan yang terjadi di daerah Mandar pada saat itu tetapi juga terjadi pemerkosaan dan pembakaran rumah warga oleh para gerombolan itu.⁹*Contra-Geurilla* adalah sebutan dari aksi teror yang dilakukan oleh Raymond Pierre Paul Westerling, ia merupakan pemimpin dari pasukan Belanda Depot Speciale Troepen dalam peristiwa pembunuhan ribuan rakyat sipil di Sulawesi Selatan.

Contra-Geurilla atau pembantaian yang dilakukan oleh tentara pasukan khusus Belanda bernama Depot Speciale Troepen (DST) dibawah pimpinan Raymond Pierre Paul Westerling itu berlangsung sejak Desember 1946 hingga 1947. Pengiriman Depot Speciale Troepen (DST) dilakukan Belanda untuk mengatasi kegigihan rakyat Sulawesi Selatan dalam melakukan perlawanan setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia terhadap tentara Nederlands Indisch Civil Administration (NICA) yang datang kembali ke tanah air dengan membawa tentara sekutu yang berjumlah 123 tentara pasukan pembunuh yang dipimpin oleh Kapten Westerling, pasukan ini datang ke makassar pada 5 Desember 1946. Kedatangan Depot Speciale Troepen (DST) itu untuk membantu tentara Nederlands Indisch Civil Administration (NICA) yang sudah berada di Makassar bersama tentara sekutu pada 23 September 1845.¹⁰

Pasukan yang datang tidak langsung beraksi, terlebih dahulu mereka mengumpulkan data intelijen.*Contra-Geurilla* ini juga tidak langsung menyerang

⁸Kamaruddin (70), Tokoh Masyarakat, wawancara 23 September 2020

⁹Jahmad(72), Tokoh Agama, wawancara 23 September 2020

¹⁰Maulani Saelan, *Dari Revolusi 45 Sampai Kudeta 66 Kesaksian Wakil Komandan Tjakrawibawa*, (Jakarta: Yayasan Hak Bangsa, 2001), h.5-7

dan berfokus pada daerah Mandar, sebelumnya mereka melakukan pembantaian di berbagai daerah yang ada di Sulawesi Selatan.

Pasukan *Contra-Geurilla* mulai bergerak pada tanggal 10 Desember 1946 dengan menyusuri jalan ke arah Maros menuju sebuah kampung yang bernama Batua. Pasukan DST dibagi dua untuk mengepung Desa. Terdapat 35 orang dieksekusi di desa tersebut diantaranya 11 orang dituduh sebagai *extrimist* dan 24 lainnya dianggap perampok.

Ada beberapa gelombang yang dilakukan oleh pasukan *Contra-Geurilla* dalam melakukan pembantaian yaitu gelombang pertama, menurut pelaku dan saksi sejarah pembantaian Westerling yang asli Makassar, Maluwi Saelan, pembantaian dilakukan mulai dari 11 sampai 16 Desember 1946 di Makassar dan sekitarnya. Gelombang kedua, pada tanggal 17 sampai pada 31 Desember 1946 di Gowa, Takalar, Jeneponto, Palombangkeng, dan Binamu. Gelombang ketiga, pada tanggal 2 sampai 16 Januari 1947 di Bantaeng, Gantaran, Bulukukmba, dan Sinjai. Gelombang keempat yaitu pada tanggal 17 Januari sampai 5 Maret 1947 di Maros, Pangkajene, Sigeri, Tanete, Barru, Parepare, Polewali, Mandar, Sidenreng, dan Rappang.¹¹ Dapat disimpulkan bahwa ada 3 gelombang pembantaian yang dirasakan banyak masyarakat Sulawesi Selatan yang dilakukan oleh Westerling hingga akhirnya sampai pada daerah Mandar.

Pembantaian yang dilakukan oleh Westerling ini benar-benar membuat kesengsaraan bagi masyarakat yang ada di Sulawesi Selatan tak terkecuali daerah Mandar yang masih berada dalam wilayah Sulawesi Selatan pada saat itu. Peristiwa ini memakan banyak korban jiwa yang jumlahnya diperkirakan kurang lebih 40.000 jiwa. Dengan adanya peristiwa ini masyarakat Mandar pun

¹¹Maulni Saelan, *Dari Revolusi 45 Sampai Kudeta 66 Kesaksian Wakil Komandan Tjakrawibawa*, (Jakarta: Yayasan Hak Bangsa, 2001), h. 7

berangsur-angsur berdatangan ke Desa Lero sebagai pengungsi sekaligus mencari kehidupan baru dengan mencari nafkah di desa tersebut yang menurutnya aman.

Pasca peristiwa pembantaian itu terjadi pengungsi dari Mandar mulai menetap di Desa Lero yang awalnya dikoordinir oleh kepala kampung kemudian pada tahun 1965 berubah menjadi kepala desa. Desa Lero yang awalnya memiliki wilayah yang luas akhirnya melakukan pemekaran menjadi 3 desa dengan melalui proses 2 tahap. Tahap pertama dilakukan pada tahun 1987 dan terbentuklah Desa Wirittasi, tahap kedua pada tahun 1995 untuk pembentukan Desa Ujung Labuang. Pemekaran ini dilakukan karena daerah Desa Lero pada saat itu sangat luas dalam kategori wilayah desa sehingga sulit bagi kepala desa dalam memimpin masyarakatnya.

Luas Desa Lero sekarang adalah 3,71 Ha, desa ini dikenal sebagai Kampung Mandar karena mayoritas penduduknya adalah etnik Mandar dan juga terkenal sebagai desa terpadat yang ada di Kabupaten Pinrang dengan jumlah masyarakat yakni 7.713 orang.

4.4 Kondisi Sosial Masyarakat Mandar di Desa Lero (1903-1956)

Kondisi sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mengetahui keadaan Masyarakat Mandar yang ada di Desa Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang. Membahas tentang kondisi sosial terdapat beberapa hal yang perlu dikaji yaitu dalam bidang keagamaan, pendidikan, perekonomian, dan kebudayaan.

4.4.1 Bidang Keagamaan

Islam adalah agama yang dianut oleh Masyarakat Mandar di Desa Lero, islam dikembangkan oleh Sayyid Hasan bin Alwi yang merupakan seorang ulama yang lahir di Pambusuang, Sulawesi Barat dan merupakan keturunan Arab, ayahnya bernama Sayyid Alwi bin Abdullah beliau merupakan putera asal tanah hijaz juga termasuk penyebar agama islam di tanah Mandar.

Meurut Abdurrahim, Sayyid Hasan bin Alwi hijrah dari tanah Mandar menuju Desa Lero lantaran menghindari ancaman penjajah kala itu yang sedang terjadi di daerahnya yakni Pambusuang. Hijrahnya dari tanah Mandar ke Desa Lero diperkirakan pada tahun 1955. Sebelum menginjakkan kaki di Desa Lero terlebih dahulu beliau bermukim di Parepare tepatnya di Labukkang untuk beberapa saat hingga pada akhirnya diajak ke Desa Lero oleh para bangsawan dikala itu.¹² Abdurrahim juga menambahkan bahwa Sayyid Hasan diteima dengan baik di Desa Lero dan dijuluki sebagai *Puang Lero* yang berarti tuan tanah Lero. Beliau tidak hanya sekedar berpindah tempat namun beliau juga berdakwah dan melanjutkan misi keagamaannya sebagai ulama di desa pesisir tersebut.

Puang Lero yang juga merupakan ulama tidak lupa membangun masjid di Desa Lero pada awal tahun kedatangannya. Masjid itu diberi nama Masjid Al Muhajirin, salah satu saksi dari pembangunan masjid Al Muhajirin adalah Andi Patarai Noor.

Masjid Al Muhajirin terbilang unik karena memiliki 25 kubah yang melambangkan 25 nabi serta rangka dari masjid ini tidak menggunakan besi, material yang digunakan hanya berasal dari batu karang yang dibakar ditambah batu bata, putih telur, dan sedikit campuran semen. Batu bata itu disusun diatas bilahan bambu, setelah kering maka bilahan bambu itu di lepas. Dan untuk bangunan kubah terbuat dari campuran material bangunan dengan Al-Qur'an bekas yang tidak lagi terpakai, kubah-kubah itu dibuat setelah beliau melaksanakan salat tahajjud.¹³ Dengan pembangunan yang tidak biasa itu membuat masjid ini menjadi unik.

¹²Wardiah Hamid, *Lembaga Pendidikan Keagamaan Warisan Orang Arab*, Jurnal Pendidikan Vol.4 No.1, Juni 2018, h.190

¹³A. Patarai Noor (75) Mantan Kepala Desa Lero, Wawancara 23 September 2020

Masjid Muhajirin bukanlah masjid satu-satunya yang ada di Desa Lero, saat ini sudah ada 3 masjid dan 1 mushollah. Masjid yang ada di Desa Lero selalu ramai jamaahnya untuk melakukan salat fardhu, itu membuktikan bahwa masyarakat yang ada disana rajin melakukan ibadah. Walaupun rajin melakukan ibadah namun, masyarakat Mandar di Desa Lero masih percaya akan pamali.

Ada beberapa fungsi dari masjid yang ada di Desa Lero yakni bukan hanya dijadikan tempat shalat, tetapi juga difungsikan sebagai berikut:

4.4.1.1 Sebagai Tempat Memperingati Hari-hari Besar Islam.

Masyarakat Mandar yang ada di Desa Ujung Lero juga melakukan kegiatan-kegiatan yang memperingati hari besar islam setiap tahunnya, kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

4.4.1.1.1 Maulid Nabi Muhammad SAW.

Peringatan hari kelahiran rasulullah di Desa Lero biasanya dilaksanakan oleh ornganisasi pemuda yang ada di Desa Lero. Maksud diadakannya kegiatan peringatan ini agar masyarakat khususnya yang ada di Desa Lero selalu ingat kepada Nabi Muhammad sekali nabi yang menjadi suri tauladan bagi umat islam.

4.4.1.1.2 Nuzul Qur'an

Kegiatan ini bertujuan agar masyarakat yang ada di Desa Lero tahu bahwa Al-Qur'an diturunkan pada bulan suci 17 ramadhan dan didalamnya terdapat petunjuk yang harus dipedomani dalam kehidupan sehari-hari.

4.4.1.1.3 Peringatan Isra'Miraj

Pelaksanaan isra'miraj dimaksudkan agar masyarakat Desa Lero mengetahui tentang apa hikmah yang terkandung dalam peristiwa isra'miraj yang dialami oleh Nabi Muhammad.

4.4.1.2 Majelis Ta'lim

Kegiatan majelis ta'lim sering dilakukan di Masjid Muhajirin terutama disaat bulan suci ramadhan, selain itu juga diadakan pengajian. Namun kegiatan ini tidak lagi dilanjutkan setelah Syekh Abdullah selaku tokoh agama di Desa Lero mengalami sakit keras.

4.4.2 Bidang Pendidikan

Islam adalah agama yang mendidik umatnya untuk berlaku hidup sesuai dengan keridhoan Allah SWT. Islam menjunjung tinggi ilmu pengetahuan, di dalam kitab suci al-qur'an sering ditemukan seruan agar manusia mau berpikir dan mengolah kemampuan akalnya. Islam juga disebut sebagai agama pendidikan, karena segala ajaran yang terkandung di dalamnya akan mengantarkan manusia untuk beranjak dari kegelapan menuju cahaya yang terang benderang.

Islam juga menekankan akan pentingnya pengetahuan dalam kehidupan manusia, karena tanpa pengetahuan manusia akan berjalan mengarungi kehidupan ini bagaikan orang yang tersesat dan membuat manusia semakin terlunta-lunta di hari akhirat kelak.

Bukan hanya islam yang memerlukan pendidikan tetapi semua agama yang ada memerlukan sebuah pendidikan. Pendidikan harus ada karena pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi manusia, dengan berpendidikan terciptalah manusia yang berkualitas, berintelektual dan terhindar dari kebodohan. Seperti halnya Masyarakat yang ada di Desa Lero yang sadar

akan pentingnya pendidikan membuat mereka berpikir untuk memberi pendidikan yang terbaik untuk anak-anaknya.

Desa Lero meskipun dahulunya tertinggal dalam hal pendidikan karena jaraknya yang jauh dari sekolah menjadi penghambat bagi masyarakat Desa Lero dalam menuntut ilmu. Kebanyakan dari mereka yang izajahnya hanya sampai pada tahap SLTP setelah itu mereka memilih berhenti sekolah dan membantu perekonomian keluarga dengan cara melaut. Selain jarak yang jauh dari sekolah alasan lainnya adalah masalah perekonomian sehingga mereka lebih memilih bekerja daripada melanjutkan sekolah. Mereka sebenarnya ingin melanjutkan pendidikan tapi karena adanya faktor tersebut membuat mereka mengurungkan niat untuk sekolah.

Walaupun dahulu jarang orang tua yang melanjutkan pendidikan anaknya namun mereka tetap memberikan pendidikan secara persuasif dalam pembentukan karakter ke setiap anaknya. Karena apa gunanya memiliki pendidikan yang tinggi jika tidak memiliki karakter yang baik. Cara belajar membentuk karakter yakni dengan mengikuti contoh yang diberikan oleh nabi kita Muhammad SAW, pembentukan karakter yang secara langsung dicontohkan Nabi Muhammad SAW merupakan wujud esensial dari aplikasi karakter yang diinginkan oleh setiap generasi. Keteladanan yang ada pada diri Nabi menjadi acuan perilaku bagi para sahabat, tabi'in dan umatnya.

Pembentukan karakter yang diambil oleh orang tua merupakan sentuhan dan pendidikan pertama yang didapat oleh anak yang sangat berpengaruh bagi anak untuk masa depannya.

Ketertinggalan pendidikan yang dialami masyarakat Desa Lero membuat pemerintah desa berpikir untuk mengejar ketertinggalan itu dan memupuk

semangat orang tua untuk menyekolahkan anaknya. Namun, pendidikan di Desa Lero mulai berubah ketika kedatangan Sayyid Hasan karna dengan adanya beliau anak-anak Desa Lero mulai mendapat pengetahuan dari beliau dengan cara belajar di Masjid.

4.4.3 Bidang Perekonomian

Faktor ekonomi yang juga menjadi alasan datangnya masyarakat Mandar di Desa Lero pada saat itu, karena mereka melihat peluang yang menjanjikan di desa tersebut yakni berkebun dan melaut.

Masyarakat Mandar pada umumnya adalah nelayan dan terkenal dengan ketangguhannya di laut. Dari data yang diperoleh dari kantor Desa Lero menunjukkan bahwa masyarakat Desa Lero dapat dikatakan sebagai masyarakat yang prasejahtera. Beberapa masyarakat yang ada di Desa Lero berprofesi selain daripada nelayan yaitu petani, pedagang, PNS, sopir, buruh, tukang kayu, tukang batu, penjahit/menenun, tukang service/bengkel.

Dari beberapa jenis mata pencaharian yang ada di Desa Lero juga terdapat atau telah dibentuk beberapa kelompok profesi yang berhubungan dengan pekerjaan masyarakat Desa Lero yang memiliki tujuan yakni memaksimalkan pendapatan sehingga dapat meningkatkan penghasilan masyarakat. Adapun kelompok profesi yang ada di Desa Lero sebagai berikut:

4.4.3.1 GAPOKTAN yaitu Gabungan Kelompok Tani Nelayan.

4.4.3.2 HNSI Himpunan Nelayan Seluruh Indonesia.

4.4.3.3 Kelompok Usaha Tenun Tradisional

4.4.3.4 Kelompok Wanita Nelayan Desa Lero

4.4.3.5 Kelompok Pemintalan Tali Bekal

4.4.3.6 Kelompok *Pa'jujung* (Penjual Ikan Jalan Kaki Keliling)

4.4.3.7 Kelompok Peternak Ayam dan Kambing

4.4.3.8 Kelompok Usaha Kue Tradisional

4.4.3.9 Kelompok Usaha Perbengkelan

4.4.3.10 Kelompok Usaha Abon Ikan

4.4.3.11 Kelompok Usaha Menjahit

4.4.3.12 Kelompok Usaha Pengasapan Ikan

Kelompok profesi yang telah dibentuk kenyataannya melenceng dari tujuan yang ingin dicapai karena pengelolaan kelompok tersebut belum dijalankan secara maksimal sehingga hasil yang diperolehpun sangat kecil karena terdapat beberapa faktor penghambat salah satunya yaitu kurangnya modal yang dimiliki sehingga kelompok profesi yang telah dibentuk ini perkembangannya menjadi stagnan, sehingga kelompok profesi ini belum terlalu berpengaruh dalam meningkatkan perekonomian masyarakat.

Penelitian Rasyid yang menuliskan bahwa pemukiman nelayan di Desa Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang merupakan salah satu kawasan yang minim aktivitas perkotaan akibat terbatasnya aksesibilitas menuju lokasi tersebut. Mayoritas penduduk bekerja sebagai nelayan. Hal itu menyebabkan 722 penduduk di Desa Lero masuk ke dalam kategori keluarga miskin yang terjadi karena faktor yang timbul dari diri sendiri dan faktor lingkungan.¹⁴ Kemiskinan terjadi disebabkan oleh gaya hidup masyarakat yang tidak peduli akan kebersihan lingkungan dibuktikan dengan banyaknya sampah yang berserakan di pinggir

¹⁴Rasyid, *analisis kemiskinan keluarga nelayan di Desa Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang*. S1 thesis, Pascasarjana. 2017

laut. Sedangkan faktor lingkungan yaitu pendapatan dari hasil nelayan yang tidak tetap berdasarkan kondisi cuaca pada saat melaut.

Faktor kemiskinan lainnya adalah keterbatasan modal dalam membangun usaha, kurangnya skill, adanya tekanan dari pemilik modal (sistem bagi hasil perikanan yang tidak adil), sistem perdagangan atau pelelangan ikan yang tidak transparan (tidak ada regulasi yang tepat dan lemahnya otoritas atau pemerintah), budaya kerja yang masih tradisional atau konvensional.¹⁵ Ketergantungan nelayan pada pemilik modal masih sangat tinggi menyebabkan para nelayan di Desa Lero masih memiliki pendapatan yang tidak cukup untuk membiayai kebutuhan hidup.

4.4.4 Bidang Kebudayaan dan Adat Istiadat

Berjuta-juta manusia diciptakan dan dilahirkan di dunia ini dengan berbagai suku bangsa. Sekumpulan manusia tergolong dalam kelompok yang disebut kelompok sosial yang disebut dengan masyarakat. Masyarakat atau kelompok sosial tercipta karena adanya individu yang melahirkan cipta rasa dan karsa.

Manusia menciptakan sesuatu untuk kepentingan diri atau kelompok, itulah yang disebut dengan kebudayaan. Sedangkan kebiasaan yang berlaku dalam kelompok masyarakat merupakan adat istiadat atau tradisi.

Desa Lero yang ditemukan oleh orang Mandar tentunya juga membawa budaya dan adat istiadatnya ke Desa Lero yang berada di wilayah bugis yang tentunya memiliki perbedaan budaya dan kebiasaan. Namun, masyarakat Mandar mampu mempertahankan ciri khas mandarnya yakni dari segi bahasa serta tradisinya. Adapun kebiasaan yang jarang lagi dilakukan menurut Bapak Talib yakni tidak lagi menghidangkan makanan menggunakan baki, menurutnya itu

¹⁵Rasyid, *analisis kemiskinan keluarga nelayan di Desa Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang*. S1 thesis, Pascasarjana. 2017, h. 6

adalah ciri khas dari Mandar yang sudah jarang dijumpai di Desa Lero dan diperbarui dengan menggunakan bosara.¹⁶ Mereka memilih memakai bosara karena lebih menghemat tempat dan terlihat lebih rapi daripada memakai baki yang secara fisik lebih besar dibanding bosara.

Kekentalan budaya dan tradisi masyarakat Mandar di Desa Lero dapat dilihat di beberapa kegiatan yang masih dilakukan sampai pada saat ini, sedangkan dalam kegiatan sehari-hari menurut bapak Talib sama saja dengan masyarakat etnik lainnya yang membedakan hanyalah dari segi bahasa.

Beberapa tradisi Masyarakat Mandar di Desa Lero yaitu dalam perkawinan, qatamul qur'an, dan pesta laut.

4.4.3.1 Perkawinan

Upacara dalam masyarakat Desa Lero tidak jauh berbeda dengan upacara perkawinan di daerah Mandar (Polmas, Mamuju, Majene). Pada hari perkawinan dimulai dengan acara "*Mappadai Sorong*" yang berarti Membawa uang panai. *Mappadai Sorong* dilakukan oleh pihak laki-laki beserta rombongan dengan membawa pakaian wanita, mas kawin dan bermacam-macam kebutuhan rumah tangga lainnya yang diikuti oleh kelompok rebana dengan nyanyian yang islami. Setelah sampai di rumah mempelai wanita, maka dilangsungkanlah pesta pernikahan.

4.4.3.2 *Sayyang Pattu'du*

Tradisi *Sayyang Pattu'du* (Kuda Menari) merupakan motivasi dan penghargaan bagi anak-anak dalam mengkhatamkan al-qur'an, pertemuan budaya Mandar dengan ajaran islam melahirkan tradisi-tradisi yang berkembang menjadi

¹⁶Talib(48), Masyarakat Desa Lero, Wawancara 23 September 2020

tadisi islam dalam masyarakat Mandar. *Sayyang Pattu'du* yang awalnya hanya dilakukan oleh keluarga bangsawan kini sudah berkembang dan dapat dilakukan oleh masyarakat Mandar pada umumnya karena melihat dari tujuan dari tradisi itu sendiri.

Puncak acara khatam al-qur'an dengan menggelar tradisi *Sayyang Pattu'du* ini memiliki daya tarik tersendiri dengan diramaikan arak-arakan kuda mengelilingi desa ditunggangi oleh anak-anak yang telah khatam al-qur'an dengan hiasan sedemikian rupa. Tujuan diadakannya acara ini adalah meingkatkan semangat anak-anak dalam mempelajari dan membaca al-qur'an. Bagi masyarakat Mandar di Desa Lero, khatam al-qur'an dengan *Sayyang Pattu'du* memiliki hubungan yang sangat erat sehingga harus dilestarikan sampai pada saat ini. Bahkan disaat acara ini diadakan banyak masyarakat luar yang berdatangan ke Desa Lero untuk menyaksikan *Sayyang Pattu'du* yang diselenggarakan 2 tahun sekali.

4.4.3.3 Pesta Laut

Acara pesta laut merupakan suatu kebudayaan masyarakat di Desa Lero yang diadakan 3 tahun sekali. Pesta Laut dirayakan secara besar-besaran dan diikuti seluruh masyarakat atau anggota nelayan dengan membentuk kepanitiaan.

Para anggota yang ikut meramaikan acara adalah pemilik kapal/perahu, pemilik rompong, pengusaha (Punggawa), dan anggota setiap kapal perahu. Mereka memasukkan dana dengan jumlah yang bervariasi, hal ini ditentukan dalam rapat anggota, misalnya pemilik kapal menyumbang lebih banyak dibanding pemilik rompong demikian juga dengan ABK.

Setelah segala sesuatunya sudah rampung dengan perencanaan dengan matang maka pada malam hari yang telah ditentukan datang para sesepu dan

masyarakat yang diundang untuk menghadiri acara syukuran dengan pembacaan barzanji di salah satu rumah anggota yang telah ditetapkan, disaat pagi harinya setiap perahu/kapal berjejer di pesisir pantai dengan para penumpang yang terdiri dari kerabat, dan keluarga dari masing-masing pemilik kapal. Para tamu kehormatan dan masyarakat dari berbagai daerah juga ikut menyaksikan acara tersebut. Pesta laut ini merupakan acara syukuran bagi masyarakat setelah mereka mendapat hasil yang banyak.

Selain budaya yang ada diatas juga terdapat budaya dan tradisi Mandar yang mempengaruhi masyarakat Desa Lero sebagai orang Mandar. Sejak masuknya agama islam di daerah Mandar yang sangat mempengaruhi unsur-unsur ajaran islam yang juga terbawa sampai ke Desa Lero seperti dengan muncul atau berkembangnya lagu-lagu Mandar , syair atau pantun (*Kalinda'da'*) yang mengandung nilai qur'an dan hadis. Selain lagu dan syair yang mengandung nilai islam, masyarakat Desa Lero juga memiliki budaya yang unik yaitu budaya *pallang-pallang*(menyalakan lilin).

Budaya *pallang-pallang*(menyalakan lilin) atau menghiasi sekeliling rumah dengan *pallang-pallang* untuk menyambut bulan suci ramadhan, biasanya sehari sebelum memasuki bulan ramadhan, malam hari mengadakan acara syukuran sambil berdo'a semoga diberi rezeki dan kesehatan dalam menjalankan ibadah puasa di bulan ramadhan. Setelah itu mulai membakar *pallang-pallang* yang terbuat dari kemiri yang ditumbuk halus lalu ditempelkan pada lidi bambu kemudian dibakar dan disimpan disekita rumah. Namun budaya *pallang-pallang* mulai ditinggalkan oleh masyarakat Desa Lero.